MASALIQ
Jurnal Pendidikan dan Sains

e-ISSN : 2808-8115
p-ISSN : 2809-1051

Terindeks : Google Scholar, Moraref, Base, OneSearch.

ANALISIS PENTINGNYA PENDIDIKAN INKLUSI UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN PORIS GAGA 2 KOTA TANGERANG

Septy Nurfadillah[1], Marifatul Ulfah[2], Dewi Fitriyani[3], Siti Zaedatun Nikmah[4], Umi Nur Syifa[5], Nadhiyatul Kauniyah[6], Kholis Nurfalah[7]
Universitas Muhammadiyah Tangerang
nurfadhillahsepty@gmail.com, ulfahmarifatul11@gmail.com

Abstract

This study aims to find out the fact that there are still many children with special needs in Indonesia who have not received education, so a solution is carried out for children with disabilities to obtain education in public schools in elementary schools that have implemented inclusive learning. The Importance of Inclusive Education for Children with Special Needs at SDN Poris Gaga 2 Tangerang City. This researcher is a type of qualitative researcher. The instruments used are observation, interviews and documentation. Those who are different because they have a disability, are marginalized, do not get a touch of affection and mean social contact are not even recognized. The government is in the midst of inclusive education, where inclusive education is able to place all children (normal children and children with special needs) in the community which is an effort not to separate them from normal society.

Keywords: *Inclusive Education, Children with Special Needs, Inclusive Organizing Schools*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa kenyataannya bahwa masih banyak anak-anak berkebutuhan khusus yang berada di Indonesia ini belum mendapatkan pendidikan, maka dilakukan suatu solusi kepada anak-anak berkelainan untuk memperoleh pendidikan di sekolah umum di sekolah dasar yang telah menerapkan pembelajaran inklusi. Pentingnya Pendidikan Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Poris Gaga 2 Kota Tangerang. Peneliti ini merupakan jenis peneliti kualitatif. Instrumen yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Mereka yang berbeda karena mereka menyandang disabilitas, terpinggirkan, tidak mendapatkan sentuhan kasih sayang dan berarti kontak sosial bahkan tidak diakui keberadaannya. pemerintah adalah di tengah pendidikan inklusif, di mana pendidikan inklusif mampu menempatkan semua anak (anak normal dan anak berkebutuhan khusus) dalam komunitas yang merupakan upaya untuk tidak memisahkan mereka dari masyarakat normal Dengan memahami sumber pendidikan inklusi itu diharapkan keyakinan akan pentingnya pendidikan inklusi semakin kuat.

Kata Kunci : Pendidikan Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus, Penyelenggaraan Inklusi .

Jurnal Masaliq is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia. Pendidikan dapat diperoleh melalui lembaga pendidikan baik formal, informal, dan nonformal. Sekolah merupakan contoh dari lembaga pendidikan yang bersifat formal. Dewasa ini, peran sekolah sangat penting. Sekolah tidak hanya sebagai wahana untuk mencari ilmu pengetahuan saja, tetapi juga sebagai tempat yang dapat memberi bekal keterampilan untuk hidup yang nanti diharapkan dapat bermanfaat di dalam masyarakat. Di sekolah anak juga dibimbing untuk bersosialisasi dengan orang lain. Keberadaan sekolah tidak saja penting bagi anak normal, melainkan bermanfaat pula untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dan kekurangan ketika harus berinteraksi dengan orang lain.

Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus dikategorikan berkebutuhan khusus dalam aspek fisik meliputi; kelainan dalamindera penglihatan (tunanetra), kelainan indera pendengaran (tuna rungu), kelainan kemampuan berbicara (tuna wicara) dan kelainan fungsi anggota tubuh (tuna daksa). Pendidikan merupakan wahana penting dan media yang efektif untuk mengajarkan norma, mensosialisasikan nilai, dan menanamkan etos kerja di kalangan warga masyarkat. Pendidikan juga dapat menjadi instrument untuk memupuk kepribadian bangsa, memperkuat identitas nasional, dan memantapkan jati diri bangsa. Pendidikan dapat menjadi wahana strategis untuk membangun kesadaran kolektif sebagai warga dengan mengukuhkan ikatan-ikatan sosial, tetap menghargai keragaman budaya, ras, suku-bangsa, agama, sehingga dapat memantapkan keutuhan nasional.

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pengembangan pembelajaran yang tersedia melalui jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003). Proses pengembangan pembelajaran yang dijalani peserta didik diarahkan pada pembentukan manusia dewasa, memiliki tanggung jawab menjalankan kewajiban kewajibannya. Oleh karena itu, idealnya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritial keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas no.20 tahun 2003). Walaupun demikian kenyataan di lapangan sampai saat ini, sekolah inklusi masih identik dengan mencampur anak berkebutuhan khusus dengan anak biasa. Padahal sekolah bisa disebut inklusi, jika kita dapat melihat anak secara individual dengan pendekatan individual,

bukan klasikal. Saat ini, pendidikan kita masih melihat peserta didik dengan satu kaca mata, semua anak adalah sama. Padahal, setiap anak terlahir dengan membawa perbedaan dan keunikannya masing-masing artinya, setiap anak harus diberi ruang atau kesempatan dan hak untuk berkembang sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan yang dibawanya. Sekolah inklusi juga dapat atau bisa bersesuaian dengan pendekatan kecerdasan majemuk (*multiple intelegences)*. Sebuah pendekatan pembelajaran yang melihat kecerdasan peserta didik tidak hanya dari satu sisi intelektual saja.

Pada awalnya, dikarenakan begitu sulitnya dan terbatasnya mencari sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus atau cacat, mungkin untuk anak berkebutuhan khusus secara fisik sudah ada Sekolah Luar Biasa (SLB), walaupun hal ini juga masih menjadi kendala dikarenakan biasanya Sekolah Luar Biasa ini letaknya berada di kota kabupaten sehingga sulit dijangkau. Sedangkan untuk anak berkebutuhan khusus secara mental seperti anak dengan syindrom autisme, tunarugu, tunagrahita, tunadaksa dan yang lainnya, belum ada sekolah yang secara khusus menerima mereka, maka muncul ide untuk menerima mereka di sekolah biasa dengan program khusus. Artinya mereka dapat mengikuti kelas biasa, namun disisi lain merekapun harus mengikuti program khusus sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas mereka. Kurikulum pun mereka mengikuti kurikulum biasa, namun pada bahan ajar tertentu dilaksanakan dengan beberapa penyederhanaan/ penyesuaian.

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN poris gaga 2 Kota Tangerang, bahwasannya sistem pendidikan inklusi yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan khususnya kepada anak kebutuhan khusus merupakan wahana penting dan media yang efektif untuk mengajarkan norma, mensosialisasikan nilai, dan menanamkan etos kerja di kalangan warga masyarkat. Pendidikan juga dapat menjadi instrument untuk memupuk kepribadian bangsa, memperkuat identitas nasional, dan memantapkan jati diri bangsa. Pendidikan dapat menjadi wahana strategis untuk membangun kesadaran kolektif sebagai warga dengan mengukuhkan ikatan-ikatan sosial, tetap menghargai keragaman budaya, ras, suku-bangsa, agama, sehingga dapat memantapkan keutuhan nasional. Anak dikategorikan berkebutuhan khusus dalam aspek fisik meliputi; kelainan dalam indera penglihatan (tunanetra), kelainan indera pendengaran (tuna rungu), kelainan kemampuan berbicara (tuna wicara) dan kelainan fungsi anggota tubuh (tuna daksa).

Berdasarkan Pemasalahan Semua anak berhak mendapatkan pendidikan sebagaimana diatur dalam UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Salah satunya adalah bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka perkembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Adapun tujuan dari pendidikan ialah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, disiplin, beretos kerja, professional, bertanggung jawab, produktif, dan sehat jasamani- rohani.

1. Definisi Pendidikan Inklusif

Istilah pendidikan inklusif atau inklusi, mulai muncul sejak tahun 1990 ketika konferensi dunia tentang pendidikan untuk semua, yang diteruskan dengan pernyataan salamanca tentang pendidikan inklusif pada tahun 1994. Pendidikan inklusif memiliki prinsip dasar bahwa selama memungkinkan, semua anak bersama-sama belajar tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada diri mereka.

Permendiknas No. 70 Tahun 2009, pasal 1, menyatakan pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/ bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Pendidikan inklusif adalah sebuah konsep atau pendekatan pendidikan yang berusaha menjangkau semua orang tanpa kecuali (Johnsen & Skjorten, 2004). Inklusi artikan juga sebagai system layanan pen didikan yang mempersyarakatan agar semua anak berkebutuhan khusus yang dan anak berkelainan dilayani disekolah – sekolah terdekat dikelas agqar Bersama teme teman seusianya (sapon & shepin 2007), Adapun sekolah inklusi merupakan sekolah yang menampuan semua murid dikelas yang sama Pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang dan berat secara penuh dikelas reguler (Staub & Peck, 1995), secara eksplisit berpendapat bahwa dalam konteksapa pun kebutuhan mereka baik dalam kondisi kebutuhan khusus yang berat maupun

ringan . Pendidikan inklusif siswa berkebutuhan khusus berada dan belajar dikelas regular Pendidikan inklusi merupakan sekolah reguler yang menerima siswa dengan kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus diberikan kesempatan dan peluang yang sama untuk memperoleh pendidikan dengan siswa normal lainnya (Dewi Mufidatul Ummah, 2018). Menurut Marriam D. Skrdjen (2008: 136) tujuan pendidikan inklusi adalah: mengurangi kekhawatiran dan membangun, menumbuhkan loyalitas dalam persahabatan serta membangun sikap memahami dan menghargai. Kebutuhan manusia secara umum mencakup kebutuhan fisik atau kesehatan, kebutuhan sosial emosional,dan kebutuhan pendidikan (Wardani, 2011: 1.34). tidak berbeda dengan orang orang normal , anak- anak berkebutuhan khusus juga mempunyai kebutuhan yang sama. Untuk memenuhi kebutuhan Pendidikannya , anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya. Dalam pendidikan inklusi, peserta didik bisa belajar secara inklusif bersama peserta didik lainnya yang normal (Suparno, 2010:1). pendidikan inklusi adalah pendidikan yang khususkan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar yaitu keterlibatan dari tiap anak dalam lingkungan, kurikulum, dan interaksi sekolah (David, 2012:46).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Sekolah inklusif sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah harus menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak berhasil yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan. Dengan pendidikan inklusif semua anak luar biasa dapat bersekolah di sekolah terdekat dan sekolah yang menampung semua anak. Dalam konsep pendidikan luar biasa, pendidikan inklusif diartikan sebagai penggabungan penyelenggaraan pendidikan luar biasa dan pendidikan reguler dalam satu sistem pendidikan yang dipersatukan. Adapun yang dimaksud dengan pendidikan luar biasa adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi siswa luar biasa atau berkelainan dalam makna dikaruniai keunggulan (gifted and talented)

maupun berkelainan karena adanya hambatan fisik, sensorik, motorik, intelektual, emosi, dan sosial.

Indikator Pendidikan Inklusif : Tersedia guru pembimbing khusus yang dapat memberikan program pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus, Tersedia sarana dan prasarana bagi peserta didik berkebutuhan khusus, sekolah memperhatikan aksesibilitas dan/atau alat sesuai kebutuhan peserta didik, dan Memiliki program kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan pendidikan inklusif, Memiliki sistem evaluasi/ sertifikasi, serta manajemen dan proses pendidikan inklusif.

2. Anak Berkebutuhan Khusus

Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus secara permanen atau sementara sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. Kebutuhan mungkin disebabkan kelainan atau mungkin bawaan dari lahir atau karena masalah tekanan ekonomi, politik, sosial, emosi dan perilaku yang menyimpang. Kehadiran sekolah inklusi merupakan upaya untuk menghapus batas yang selama ini muncul di tengah masyarakat, yaitu anak berkebutuhan khusus harus sekolah di sekolah khusus pula. Dengan adanya sekolah inklusi anak-anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah di sekolah reguler layaknya anak normal.

Anak berkebutuhan khusus merupakan istilah lain untuk mengartikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yaitu anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, perbedaan tersebut terletak pada fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lain (Mulyono, 1999 dan Delfi, 2006).

3. Manfaat Penyelenggaraan Sekolah Inklusi

Sekolah inklusi dianggap dapat memberi berbagai manfaat baik masyarakat umum maupun bagi anak luar biasa sendiri. Masyarakat akan mulai mau menerima keberadaan anak luar biasa. Selain itu di sekolah inklusi juga memungkinkan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak normal, dan diperlakukan selayaknya anak normal (IG.A.K. Wardani, 2011:1.36). Hal

tersebut berdampak pada psikologis anak berkebutuhan khusus, yaitu memberikan kesempatan bagi perkembangan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus (self esteem). Self esteem merupakan bagian dari self concept atau konsep diri. Self esteem adalah perasaan seseorang tentang ketidaksesuaian antara dirinya dan ingin menjadi apa nantinya. Sebaliknya, anak yang memiliki self esteem yang rendah, merasa dirinya kurang berharga dan kekurangan yang ia sandang mempengaruhi bagaimana ia memandang dirinya sendiri (Schmidt dan Cagran, 2008, Wilson, dkk, 2011, dan Trampler 2012).

Banyak penelitian yang membahas manfaat yang diperoleh anak berkebutuhan khusus dari sekolah regular. Loiacono dan Valenti (2010) menyaatakan bahwa anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah regular memiliki kompetensi sosial

yang lebih baik. Irvine dan Lupart (2006) juga setuju bahwa menempatkan anak dengan kebutuhan khusus juga baik bagi kemampuan sosialnya. Interaksi sosial memberikan kesempatan anak berkebutuhan khusus bagaimana berinteraksi dengan orang yang berbeda dengan diri mereka. Kompetensi sosial dikembangkan dengan cara anak berkebutuhan khusus belajar berinteraksi dengan orang yang normal. Peserta didik ditunjukkan situasi hidup yang nyata di dalam kelas (Wilson, Ellerbee, dan Christian, 2011).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Poris Gaga 2 Kota Tangerang, Jl. Kh. Mustofa RT. 001 RW.004 Poris Jaya Kec. Batu Ceper Kota Tangerang Banten 15122. Pendekatan dan Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2007: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan dll.

Penelitian ini dilaksanakan pada hari 14 Oktober 2022. Instrumen atau alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) panduan wawancara, wawancara dilakukan kepada guru khusus pembelajaran inklusi yang didalam kelasnya terdapat anak berkebutuhan khusus dan guru pendamping jika ada, (2) observasi langsung untuk mengamati proses pembelajaran di kelas inklusi. Teknik analisis data dilakukan

adalah a. Pengumpulan data b.Penyajian data c. Penarikan Kesimpulan, Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan langkah triangulasi. Triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi sumber (Nazir, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyelenggaraan pendidikan inklusi pada model-model pembelajaran di sekolah SDN Poris Gaga 2 Kota Tangerang di sesuaikan dengan tingkat kebutuhan peserta didik, baik itu peserta didik anak berkebutuhan khusus (ABK) maupun peserta didik normal ada beberapa keriteria yaitu. Pertama, model kelas regular (inklusif penuh), yaitu anak berkebutuhan khusus yang tidak mengalami gangguan intelektual signifikan dapat mengikuti pembelajaran di kelas reguler (normal). Kedua, model cluster, yaitu anak berkebutuhan khusus di kelompokkan tersendiri. Ketiga, model pull out, yaitu anak berkebutuhan khusus dipindahkan ke ruang khusus untuk mendapatkan pembelajaran tertentu dan didampingi oleh guru khusus. Keempat, model cluster and pull out, yaitu kombinasi antara model cluster dan pull out. Kelima, model kelas khusus sekolah menyediakan ruang kelas khusus bagi anak berkebutuhan khusus tetapi untuk beberapa kegiatan pembelajaran tertentu semua peserta didik digabung dengan kelas regular. Keenam, model khusus penuh, yaitu sekolah menyediakan ruang kelas khusus bagi anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan di SD Negeri Poris GAGA 2, dengan salah satu guru yang mengajar siswa ABK, beliau mengatakan bahwa penyelenggaraan pengajaran inklusi ini baru berjalan 6 bulan dan siswa inklusi yang terdeteksi siswa ABK di SDN Poris GAGA 2 berjumlah 20 siswa. Adapun macam-macam siswa ABK yang kami temukan di SD poris gaga 2 saat kami melakukan penelitian yaitu ada tunagrahita ringan, lalu ada autisme, dan lambat belajar dan tuna wicara. inklusi itu pendidikan yang mengakomodasi semua anak dengan tidak memperdulikan anak dalam keadaan fisik nya, ekonomi nya, serta sosialnya.Jadi dengan melakukan proses inklusi ini, anak bisa menyesuaikan lingkungan terhadap individu nya masing-masing. Adapun tujuan Dan fungsi pendidikan inklusi itu untuk anak ABK pendidikan inklusi ini dapat membantu pada pembelajaran mereka, mereka juga bisa mempunyai peluang yang besar untuk mau belajar, kadang ada yang tidak ingin belajar Dan ada orang tua yang harus masuk ke dalam kelas mendampingi anak nya supaya anak nya ingin belajar. Tujuan Yang kedua juga untuk

meningkatkan rasa percaya diri pada anak tersebut, supaya anak itu biaa percaya diri dalam belajarnya, dan salah satu guru yang mengajar siswa ABK beliau mengatakan bahwa landasan penyelenggaran pendidikan inklusi ini sebagaimana ada 4 landasan yaitu landasan filosofis, religious, yuridis, Dan pedagogik, penyelenggaraan sekolah pendidikan inklusif ini sangat relevant bagi peserta didik Yang mempunyai ABK ini. Sekolah SD Poris GAGA 2 yang beralamat di Jl. KH. Mustofa Kec. Batu Ceper Kota Tangerang, Banten. SD Poris GAGA 2 ini adalah salah satu sekolah se kecamatan yang ditunjuk oleh pemerintah untuk diselenggarakannya pendidikan inklusi. Karena disetiap kecamatan itu ada 2 sekolah yang ditunjuk oleh pemerintah untuk diadakan nya Pendidikan Inklusi. Dan SD Poris GAGA 2 ini adalah salah satunya. Karena tidak semua sekolah itu ada inklusi nya.

Adapun kurikulum yang dipakai untuk siswa inklusi di SD Poris Gaga 2 adalah kurikulum penyesuaian. Jadi tidak sama dengan kurikulum normal. Misalnya kelas 1 matematika, semester 1 targetnya bilangan dari 1 - 100 maka jika untuk siswa inklusi itu diturunkan misal menjadi 1-10. Untuk siswa umum biasanya itu menggunakan RPP, dan jika untuk siswa inklusi ini menggunakan PPI (Program Pendidikan Individual). Jadi setiap program anak itu berbeda-beda. Adapun pembelajaran untuk siswa inklusi ini dilakukan per sesi. 1 jam setengah ada 4 anak. Jadi sehari ngajar 3 jam. Adapun hari yang di tentukannya itu ada hari Selasa, Kamis dan Jumat. Dan jika hari biasanya itu mereka ada dikelas seperti biasa, bergabung dengan anak normal. Untuk ujiannya mengikuti sekolah, dan soal itu yg diturunin targetnya. Seperti yg dijelaskan diatas. Dan biasanya pilihannya hanya a dan b. Lalu, hurufnya pun diperbesar. Itulah perbedaan antara siswa inklusi dan normal. Sekolah inklusi itu dalam 1 kelas ada anak ABK nya. kecuali sekolah khusus, baru semuanya anak berkebutuhan khusus. Itu bedanya sekolah inklusi dengan sekolah anak berkebutuhan khusus (ABK). Jadi arti sekolah inklusi itu dalam 1 kelas akan ada ABK nya. Program untuk siswa inklusi yang ada di SDN Negeri Poris Gaga 2, yaitu ada akademik, wicara dan motorik. Jika akademik ada bahasa Indonesia, sama matematika, lalu juga ada keterampilan wicara, karena disana juga ada yang kurang berbicara. Biasanya kalo yang wicara itu, guru inklusi biasanya menyikat area sekitar mulut, kemudian di messege-message di sekitar pipi. Lalu juga ada Motorik halus, itu bagian-bagian yang memerlukan keterampilan tangan, contohnya, melipat, mengunting, bermain pom-pom, menjepit, dan masih banyak lagi. Motorik kasar, itu bagian kaki. Seperti meloncat, jimbol ini mulai dari dia telungkup, Dia telentang, Dia duduk.

Adapun cara mengetahui siswa itu ABK termasuk siswa ABK atau bukan, yaitu dengan cara melakukan scrining. Jadi dilakukan penyeleksian. Dari guru kelas itu mendata anak-anak yang memiliki kejanggalan saat proses pembelajaran Jika anak ini ada ciri-ciri hambatan belajar, tidak bisa menulis, tidak bisa membaca, padahal sudah kelas 3, berarti itu ada something. Dan akhirnya dilakukan psikotes, di tes. Dan itu nanti terlihat hambatannya apa, dan kekurangannya apa. Yang menyeleksi atau melakukan scrining itu adalah psikolog. Jadi psikologi ini dibutuhkan ketika ada psikotes aja. Bukan pas penerimaan siswa baru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, jadi dapat disimpulkan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka perkembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Saran

Terdapat beberapa saran dan rekomendasi yang peneliti ajukan untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam mengembangkan dan memperbaiki praktik penyelenggaraan program pendidikan inklusi di lembaga penyelenggara pendidikan inklusi, yaitu mengoptimalkan peran dari masing-masing komunitas seperti siswa, guru, orang tua, masyarakat, dan pemerintah untuk membantu menyebarkan filosofi dari inklusi dan membantu terselenggaranya proses belajar mengajar yang aktif. Pada pendidikan inklusi ini harus memberikan intervensi bagi anak berkebutuhan khusus sedini mungkin karena untuk meminimalkan keterbatasan kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak dan untuk memaksimalkan kesempatan anak terlibat dalam aktivitas yang normal, untuk mencegah terjadinya kondisi yang lebih parah dalam ketidak teraturan perkembangan sehingga menjadi anak yang tidak berkemampuan karena semua anak berhak mendapatkan pendidikan sebagaimana diatur UU. No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, Salah satunya adalah setiap anak berhak memperoleh pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Daud, A. A. (2019). Pendidikan Inklusi Sebagai Gebrakan Solutif " Education For All ". *Jurnal Pendidikan, 11*.

Haryono, A. S. (2015). Evaluasi Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan, 32*.

Hasan Baharun, R. A. (2018). Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam. *Jurnal Program Studi PGMI, 5*.

Jonhsen, B. H. (2004). *Menuju Inklusi Pendidikan Kebutuhan Khusus Sebuah Pengantar Buku No 1*. Bandung: Ed.

Nurfadillah, S. (2021). *Pendidikan Inklusi Untuk Anak SD*. (R. Awahita, Ed.) Sukabumi: CV Jejak, Anggota IKAPI.

Pratiwi, J. C. (2015). Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus : Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*.

R, D. I. (2019). Analisis Asesmen Pendidikan Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus.

Ummah, D. M. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Pada Anak Berkebututah Khusus (ABK) Di SMA Negeri 101 Kota Ternate. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 32-40.

Wardhani, I. K. (2011). Penelitian Tindakan Kelas.

Suparno. 2010. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Malang: Universitas Negeri Malang